

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern digital ini, layanan bimbingan dan konseling dalam institusi pendidikan mengalami perkembangan dan perluasan untuk mencapai kompetensi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Seiring berjalannya waktu sekolah secara dinamis mulai mengenal dengan keberadaan layanan bimbingan dan konseling di institut pendidikan sebagai salah satu alat yang penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, dan memberikan layanan bantuan kepada setiap peserta didik yang memiliki permasalahan. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan. Sedangkan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seseorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara lebih efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Suasana hubungan konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk memperoleh dan memberikan sebagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha-usaha penyembuhan (terapi).

Bimbingan dan konseling pada hakikatnya bukanlah merupakan suatu hal yang baru. Sejak dari dahulu bimbingan dan konseling ini sudah ada zaman

menghadapi kesulitan, orang biasa meminta bantuan orang lain untuk turun serta memecahkan kesulitan tersebut. Di Dalam memecahkan masalah tersebut terlihat adanya perbedaan antara orang-orang tua kita pada masa dahulu dengan orang-orang tua kita masa sekarang. Adapun fungsi bimbingan dan konseling di sekolah itu tidak hanya bersifat memberi bantuan kepada peserta didik. Pada dasarnya bimbingan konseling dilakukan dalam bentuk upaya pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan penyembuhan. Setiap bentuk usaha tersebut mengacu pada empat fungsi bimbingan, yaitu fungsi pemahaman, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian, dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar. Perilaku membolos dilakukan sebagai sebuah tindakan dari kebosanan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap pelajaran yang ada di sekolah. Hal memang akan menjadi tindakan yang jelas-jelas merusak nama sekolah itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran. Meskipun terjadi dikota besar ini tidak hanya berada di lokasi tengah kota saja akan tetapi di daerah pinggiran juga. Siswa yang sering membolos bukan hanya di salah satu sekolah saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama semua disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri. Kebiasaan membolos ini merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor, seperti dikemukakan Gunarsa (2002) bahwa tingkah laku di sekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru adalah antara lain keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, nyontek dan sebagainya.

Menurut Gunarsa (1981) Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Kartono (2003) bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari kondisi lingkungan yang buruk. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya.

Kebiasaan membolos tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal dan eksternal. Faktor eksternal yang menjadikan alasan siswa untuk membolos adalah salah satunya mata pelajaran yang kurang diminati. Masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat dalam berkeaktifitas. Menurut pandangan psikologis usia 15-21 tahun adalah usia pencarian jati diri. Terbukti, siswa yang suka membolos seringkali terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan. Sedangkan Faktor internal yang menjadikan siswa membolos yaitu malas untuk kesekolah, kurang perhatian dari orang tua. Tumpuan

kesalahan perilaku membolos kebanyakan dibebankan kepada anak didik yang terlibat membolos. Ketika kasus demi kasus dapat terungkap anak didik lah yang menjadi beban kesalahan. Ini adalah sikap yang tidak mendukung justru akan menambah masalah. Sikap humanis dan saling introspeksi diri itu adalah hal yang mendukung untuk menyelesaikan masalah perilaku membolos. Unsur-unsur yang ada di sekolah bisa saja menjadi alasan siswa bisa membolos.

Terkait penjelasan diatas, siswa yang membolos juga menjadi persoalan yang perlu dikaji oleh personil sekolah, sebab banyak dampak yang bisa merugikan diri siswa. Siswa yang membolos akan mudah nantinya terjerumus ke hal yang melanggar norma hukum seperti narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya. Dorothy Keiter (Mathew, 2006: 71) menyatakan bahwa membolos adalah ketidakhadiran peserta didik tanpa alasan yang tepat berkeliaran pada jam pelajaran sekolah, atau tidak masuk sekolah setelah beberapa lama tanpa ada sebab yang jelas atau tanpa ada alasan yang jelas untuk meninggalkannya. Lebih lanjut Ken (1999:12) faktor faktor membolos yaitu. Khanna (Mathew, 2006: 71) mendefinisikan membolos adalah anak umur antara 6 sampai dengan 18 tahun yang dengan sengaja atau karena ajakan dari teman sekelas di sekolah atau teman yang lain di sekitar lingkungan sekolah siswa tidak menyukai sekolah, kondisi sekolah membosankan, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, tidak menyukai guru, tidak menyukai mata pelajaran, dan keadaan emosi yang tidak stabil. Selanjutnya dalam penelitian Yuliani (2019:3) peneliti menjelaskan bahwa kemandirian belajar yang dibina sejak dini akan mempengaruhi kematangan emosi siswa pada tahap selanjutnya sehingga kasus pembolosan pada jam belajar akan dapat diminimalisir sejak dini.

Perilaku membolos peserta didik yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama fenomena membolos ini juga terjadi di SMP Negeri 6 Singaraja merupakan fenomena yang perlu penanganan tersendiri oleh pihak sekolah.

Menurut keterangan wawancara yang diperoleh dari empat guru bimbingan konseling dan hasil observasi pada saat survey pra penelitian pada tanggal 28 oktober, "ada berbagai macam kenakalan peserta didik di sekolah ini, namun pada umumnya kenakalan yang terjadi yaitu kurangnya disiplin terdapat tata tertib sekolah, perilaku membolos dan merokok, kenakalan tersebut pada umum dilakukan oleh peserta didik laki-laki, namun ada juga peserta didik perempuan yang ikut-ikutan perilaku membolos.

Oleh sebab itu, untuk mengurangi bahkan perilaku membolos tersebut, maka guru bimbingan konseling selain memberikan nasihat, bimbingan dan saran-saran, guru juga monitoring perilaku peserta didik setiap hari.

Menurut Ali Imron (2011:84) faktor penyebab siswa bolos sekolah ada tiga yaitu: (1) Faktor yang bersumber dari individu sendiri yaitu terjadinya perkelahian antar siswa dan prestasinya lemah, (2) Faktor yang bersumber dari keluarga yaitu kedua orang tua bekerja sehingga pengawasan orang tua terhadap siswa kurang dalam hal pendidikan, adanya masalah di lingkungan keluarga dan letak rumah yang jauh dari sekolah, (3) Faktor yang bersumber dari sekolah yaitu lokasi sekolah tidak menyenangkan, fasilitas sekolah yang kurang memadai, suasana sekolah kurang kondusif dan bimbingan guru kepada siswa kurang, baik secara kelompok maupun secara individual.

Maka dari itu peneliti memilih untuk menggunakan teori konseling behavioral. Peneliti memilih hal tersebut karena berdasarkan pengetahuan dan pengalaman peneliti perubahan sikap penting dilaksanakan oleh subyek. Perubahan sikap atau tingkah laku ini haruslah bersifat konkrit sehingga sejalan dengan teori behavioral, karena bagi peneliti ketika seseorang terbiasa melaksanakan suatu tindakan hal tersebut akan terekam secara otomatis untuk dilakukan secara spontan apabila sudah terbiasa dilakukan. Akibat dari kebiasaan tersebut, seseorang akan bisa lebih memaknai manfaat serta fungsi perilakunya sehingga ia akan semakin menguatkan dirinya untuk melakukan hal yang diharapkan.

Teknik konseling yang digunakan dalam mengatasi perilaku membolos dalam konseling behavior ini adalah Teknik *self management*. Menurut Cormier & Cormier *Self management* adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya individu mengarahkan perilakunya sendiri dengan suatu teknik. Menurut Gunarsa teknik *self management* meliputi pemantauan diri (*self-monitoring*), *reinforcement* yang positif (*self-reward*), perjanjian dengan Penerapan teknik *self management* dengan mengkombinasikan teknik biasanya lebih berguna dari pada menggunakan satu teknik saja. Menurut Sugiharto ada tiga teknik yang fisibel untuk diterapkan dalam melakukan strategi pengelolaan diri, yaitu: pantau diri (*self-monitoring*), kendali stimulus (*stimulus control*), dan ganjar diri (*self-reward*). Dalam upaya mengurangi perilaku membolos kali ini akan digunakan kombinasi teknik yaitu menggunakan teknik pemantauan diri dan kendali stimulus dengan tujuan agar lebih efektif. Diri sendiri (*self-contracting*), dan penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*). Terkait dengan kasus perilaku membolos, dalam teknik *self management* guru pembimbing berperan membantu siswa agar mereka

dapat mengembangkan potensi dan memecahkan setiap masalahnya dengan mengimplementasikan seperangkat prinsip atau teknik tersebut.

Pemantauan diri (*self-monitoring*) merupakan proses dimana siswa yang membolos diminta mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Proses pemantauan diri digunakan siswa untuk mengumpulkan *baseline* data mengenai perilaku membolos dalam suatu proses *intervensi*. Pemantauan diri juga dapat menghasilkan perubahan, ketika siswa mengumpulkan data tentang dirinya, data tersebut dapat mempengaruhi perilakunya lebih lanjut.

Kenakalan peserta didik membolos yang dilakukan oleh peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Singaraja faktor utama yang membuat peserta didik membolos pergaulan teman yaitu dengan ikut-ikutan teman membolos, motivasi belajar yang rendah dan kurangnya perhatian dari orang tua terhadap prestasi belajar anak. Perilaku membolos yang dilakukan peserta didik biasanya berangkat dari rumah namun tidak ada di sekolah, bermain warnet, berkunjung disekolah temen, berkumpul dirumah teman. Ketika sudah alfa 3 kali tanpa keterangan diberikan sanksi dalam semester 12 kali tanpa keterangan dan 24 per tahun jika sudah melebihi batas tersebut akan ada surat keterangan pengunduran diri dari pihak sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas yang sangat menarik untuk diteliti, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self Management* Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII DI SMP Negeri 6 Singaraja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang timbul dalam penelitian ini, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Ada nya ajakan dari teman sekelas di sekolah atau teman yang lain di sekitar lingkungan sekolah siswa tidak menyukai sekolah,
- 1.2.2 kondisi sekolah membosankan,
- 1.2.3 Tidak menyelesaikan pekerjaan rumah,
- 1.2.4 tidak menyukai guru, tidak menyukai mata pelajaran,
- 1.2.5 keadaan emosi yang tidak stabil

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pembahasan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu “Pengaruh Model Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self Management* Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII DI SMP Negeri 6 Singaraja”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada maka dapat ditetapkan rumusan masalah nya sebagai berikut:

Apakah Pengaruh model konseling behavioral dengan teknik *self management* dapat mengatasi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh Pengaruh model konseling behavioral dengan teknik *self management* dapat mengatasi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja

1.6 Manfaat Penelitian

- 1.6.1 Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga bagi para pendidik bisa meningkatkan peran serta dalam proses pembelajaran untuk lebih memacu siswa untuk aktif dan berpartisipasi lebih baik.
- 1.6.2 Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.
- 1.6.3 Manfaat praktis bagi guru, yaitu diharapkan adanya hasil penelitian bisa menjadi masukan yang berharga bagi guru dalam membentuk motivasi siswa dalam rangka meningkatkan hasil di SMP Negeri 6 Singaraja.
- 1.6.4 Manfaat praktis bagi siswa, yaitu sebagai pedoman untuk meningkatkan motivasi belajar secara maksimal sehingga mampu mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi.